

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sub sektor perikanan yang berwawasan agribisnis merupakan upaya sistematis dalam memainkan peranan yang aktif dan positif di dalam pembangunan nasional, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional. Negara Indonesia terkenal dengan perairan laut yang dapat digunakan sebagai lahan perikanan, Pembangunan di bidang perikanan merupakan subsektor yang penting dalam perekonomian Indonesia karena memanfaatkan sebagian besar potensi sumberdaya alam dan memberikan peluang pekerjaan kepada sebagian penduduk permukiman di wilayah pedesaan (Kholifah, 2012).

Pembangunan sub sektor perikanan merupakan bagian dari pembangunan pertanian yang bertujuan untuk menyediakan Protein hewani, meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan devisa serta memperluas kesempatan kerja di pedesaan. Hal tersebut diperlukan untuk mendorong pembangunan sub perikanan, sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan perekonomian (Cahyono, B, 2015).

Produksi perikanan di Indonesia masih didominasi perikanan tangkap di perairan laut di bandingkan dengan budidaya air tawar. Namun sekarang ini produksi perikanan budidaya menurut komoditas utama telah banyak didominasi perikanan budidaya air tawar. Pada Tabel 1 menunjukkan data produksi perikanan menurut komoditas utama.

Tabel 1.1. Produksi Perikanan Budidaya Menurut Komoditas Utama Tahun 2014-2018 (Ton) di Indonesia

Jenis Ikan	Tahun					Laju (%/Tahun)
	2014	2015	2016	2017	2018*	
Patin	32.575	31.490	36.755	102.021	132.600	55,23
Rumput laut	910.636	1.374.462	1.728.475	2.145.060	2.574.000	30,20
Nila	148.249	169.390	206.904	291.037	378.300	26,76
Gurame	25.442	28.710	35.708	36.636	38.500	11,23
Bandeng	254.067	212.883	263.139	277.471	291.300	4,46
Lele	69.386	77.272	91.735	114.371	200.000	32,41
Kerapu	6.493	4.021	8.035	5.005	5.300	7,48
Ikan mas	216.920	247.633	264.349	242.322	254.400	4,39
Udang	280.629	327.610	358.925	409.590	348.100	6,35
Kakap	2.935	2.183	4.418	4.371	4.600	20,23
Lainnya	216.342	260.942	195.122	227.317	553.000	37,43
Total	2.163.674	2.682.596	3.193.565	3.855.200	4.780.100	21,39

Sumber: BPS 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa ikan patin merupakan salah satu komoditas perikanan air tawar yang mengalami peningkatan produksi tertinggi. Hal tersebut dapat dilihat bahwa peningkatan produksi ikan patin rata-rata per tahunnya mencapai 55,23 persen. Ikan patin merupakan salah satu jenis ikan air tawar yang sudah dibudidayakan secara komersial oleh masyarakat Indonesia.

Bisnis ikan Patin memiliki prospek yang cerah di Propinsi Riau Data statistik Propinsi Riau menunjukkan bahwa di seluruh kabupaten/kota di Riau mengusahakan bisnis ikan patin, untuk lebih jelasnya berapa produksi ikan patin dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 1.2. Produksi Perikanan Budidaya di Provinsi Riau Menurut Kabupaten/Kota dan Komoditas Utama, 2019

NO	Kabupaten/Kota	Gurame (Ton)	Patin (Ton)	Lele (Ton)
1	Kuantan Singingi	2,22	409,56	588,89
2	Indragiri Hulu	93,57	1.001,21	887,91
3	Indragiri Hilir	0,00	455,96	102,35
4	Pelalawan	6,75	4.562,90	1.376,84
5	Siak	71,73	194,21	581,73
6	Kampar	891,37	11.451,06	7.826,93
7	Rokan Hulu	261,38	441,27	1.007,08
8	Bengkalis	3,79	22,79	12,10
9	Rokan Hilir	132,65	1.778,52	985,92
10	Kepulauan Meranti	0,10	0,30	1,30
11	Pekanbaru	2,20	2.025,74	5816,22
12	Dumai	5,37	25,50	194,37
Jumlah		1.471,13	22.369,02	19.381,64

Sumber : BPS Propinsi Riau, 2019

Berdasarkan data BPS Propinsi Riau, 2019 diatas kabupaten Rokan Hulu memproduksi 441, 21 ton, artinya Kabupaten Rokan Hulu masuk kedalam tiga besar daerah yang memiliki potensi budidaya Ikan Patin.

Data (BPS Kab Rokan Hulu), menunjukkan bahwa Kabupaten Rokan Hulu berpotensi dalam pengembangan potensi ikan patin disetiap kecamatan.

Tabel 1.3. Produksi Perikanan Budidaya di Rokan Hulu Menurut Komoditas Tahun 2019 (Ton)

NO	Kecamatan	Mas (Ton)	Nila (Ton)	Lele (Ton)	Patin (Ton)
1	Rokan IV koto	138,05	16,24	9,30	23,64
2	Pendalian IV koto	1,68	15,14	1,93	10,61
3	Tandun	3,88	35,75	7,81	3,85
4	Kabun	39,16	98,80	2,56	2,8
5	Ujung Batu	189,64	343,70	276,60	86,93
6	Rambah Samo	17,54	115,80	23,70	81,3
7	Rambah	53,23	985,62	210,60	110,4
8	Rambah Hilir	6,76	31,43	8,85	6,43
9	Bangun Purba	141,25	92,87	47,40	27,18
10	Tambusai	37,57	182,90	53,85	21,32
11	Tambusai Utara	211,23	792,00	69,60	61
12	Kepenuhan	15,33	51,20	2,69	2,59
13	Kepenuhan Hulu	20,31	87,37	5,07	2
14	Kunto Darussalam	2,33	26,00	3,80	1,08
15	Pagaran Tapah Darussalam	0,96	9,46	0,98	0,12
16	Bonai Darussalam	2,45	8,85	1,64	0,02
Jumlah		881,30	2.893,13	726,38	441,27

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Menurut tabel 1.3. diatas, Kecamatan Rambah memiliki Produksi ikan patin Paling besar diantar kecamatan yang lainnya. Berdasarkan data dari Kecamatan Dalam Angka tahun 2019 dikecamatan Rambah terdapat beberapa desa yang memproduksi ikan patin, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3. Berikut:

Tabel 1.4. Sebaran Perikanan Budidaya di Kecamatan Rambah Menurut Komoditas Tahun 2019.

No	Kelurahan/ Desa	Nila	Mas	Lele	Patin	Baung
1	Menaming	-	-	-	-	-
2	Rambah Tengah Hulu	-	-	-	-	-
3	Rambah Tengah Barat	-	-	-	-	-
4	Pasir Pengaraian	-	-	-	√	√
5	Rambah Tengah Utara	√	√	√	-	-
6	Rambah Tengah Hilir	-	-	-	-	√
7	Pasir Baru	√	-	√	√	-
8	Tanjung Belit	-	-	-	√	√
9	Sialang Jaya	-	-	-	-	√
10	Koto Tinggi	√	-	√	-	-
11	Suka Maju	√	√	√	√	-
12	Pematang Berangan	√	√	√	-	-
13	Babussalam	√	√	√	-	-
14	Pasir Maju	-	-	-	-	-
Jumlah		6	4	5	4	4

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sebaran data desa yang memproduksi ikan Patin salah satunya adalah desa Suka Maju. saat ini kebutuhan akan ikan konsumsi di Kecamatan Rambah belum terpenuhi, sehingga kebutuhan akan ikan konsumsi di Kecamatan masih dipasok dari luar daerah yaitu Kabupaten Kampar, Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Desa Suka Maju merupakan salah satu desa yang berada di hilir Bendungan Batang Samo, dimana ada beberapa keluarga menggantungkan hidupnya dalam mengusahakan budi daya ikan di kolam (Disnakan Rohul, 2013) .

Adanya pengembangan usaha perikanan khususnya bisnis pembesaran ikan Patin di desa Suka Maju di harapkan mampu memenuhi kebutuhan akan ikan

konsumsi. Karena setiap tahunnya kebutuhan akan ikan konsumsi mengalami peningkatan di Kecamatan Rambah. Perkembangan konsumsi mendorong peningkatan produksi Patin untuk kebutuhan akan ikan konsumsi pada masa mendatang dan diperkirakan akan terus mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya penduduk, perkembangan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat akan arti penting nilai gizi produk perikanan bagi kesehatan dan kecerdasan otak. (Afrianto, 2013)

Meningkatnya kebutuhan konsumsi ikan patin, ditambah lagi informasi pasar ikan Patin semakin meluas hingga komoditas tersebut telah memberikan nilai ekonomis dan peningkatan pendapatan bagi petani (pembudidaya) dan telah membuka peluang bisnis ikan patin yang semakin berkembang itu bisa dijadikan salah satu peluang melakukan usaha.

Salah satu desa yang paling banyak memproduksi ikan patin di Kecamatan Rambah adalah desa Suka Maju, dan pelaku usaha pembesaran ikan patin di desa Suka Maju belum melakukan analisis usaha dari usahanya apakah usaha yang dijalankan sudah efisien atau bahkan tidak efisien. Berdasarkan kenyataan tersebut Penulis sangat tertarik meneliti lebih mendalam untuk mengetahui

Analisis Usaha Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius Spp*) Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

1.2 Perumusan Masalah

Kebutuhan ikan patin konsumsi yang dipasok dari luar Kecamatan Rambah selama ini tidak menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan ikan patin konsumsi. Hal tersebut dikarenakan pasokan ikan patin konsumsi ke Rambah yang sering mengalami keterlambatan pasokan dan harga yang tergolong lebih

tinggi karena distribusi yang jauh dari luar. Untuk daerah kecamatan Rambah, kebutuhan akan ikan konsumsi cenderung mengalami peningkatan, jika dilihat dari perkembangan produksi ikan konsumsi, ikan patin merupakan ikan konsumsi yang mengalami peningkatan produksi paling tinggi dari ikan konsumsi lain di Kecamatan Rambah. Hal ini mengindikasikan bahwa ikan patin merupakan ikan konsumsi yang banyak diminati oleh masyarakat Kecamatan Rambah. Sehingga perusahaan pembesaran ikan patin masih memiliki peluang untuk diusahakan dikawasan Rambah melihat pasar yang masih tergolong tinggi (Disnakan Rohul, 2013)

Desa Suka Maju sebagai salah satu tempat pengusaha pembesaran ikan patin yang letaknya berada di Kecamatan Rambah, petani ikan patin berencana akan mengembangkan skala usaha dengan menambah jumlah kolam. Upaya penambahan jumlah kolam ini diharapkan mampu memenuhi sebagian besar permintaan akan ikan patin konsumsi. Untuk menambah jumlah kolam tersebut, memerlukan investasi yang cukup besar. Oleh karena itu diperlukan analisis usaha untuk mengetahui apakah dengan penambahan kolam akan meningkatkan keuntungan dalam perusahaan pembesaran ikan patin. Akan tetapi petani perusahaan ikan patin didesa Suka maju belum melakukan analisis pendapatan dan analisis usaha sehingga jika ingin melanjutkan usaha ikan patin alangkah lebih baik jika mengetahui efisiensi suatu usaha demi kemajuan peningkatan produksi.

Berdasarkan kondisi ini permasalahan yang relevan untuk diteliti adalah :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh dari Budidaya Pembesaran ikan patin di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

2. Bagaimana kelayakan usaha Pembesaran ikan patin di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis besar pendapatan yang diperoleh Budidaya Pembesaran ikan Patin Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.
2. Mengetahui kelayakan usaha Pembesaran ikan patin di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

1.4 Batasan Masalah

Batasan Masalah dari Penelitian ini adalah:

1. Petani yang memiliki minimal 1 Kolam ikan dengan ukuran 10 x 10 meter
2. Petani yang memiliki usahatani pembesaran ikan patin selama 2 tahun.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi petani ikan (pembudidaya) ikan patin dalam pengembangan usahanya, dimana penelitian ini sebagai informasi tentang pendapatan dalam perkembangan usahanya.
2. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan penentu kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendukung peningkatan hasil produksi.
3. Sebagai bahan informasi bagi penulis untuk mengetahui hal yang diteliti
4. Mengenai analisis kelayakan Bisnis Pembesaran Ikan Patin.
5. Sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Primasari E, (2016) . Analisis usaha pembesaran Ikan lele dan ikan mas di kecamatan pagelaran Kabupaten pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) usaha pembesaran ikan lele dan ikan mas di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu secara finansial layak dan menguntungkan untuk diteruskan, (2) secara finansial, usaha pembesaran ikan lele lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pembesaran ikan mas, (3) usaha pembesaran ikan lele dan ikan mas sensitif terhadap penurunan produksi, kenaikan biaya produksi, dan penurunan harga jual ikan sehingga usaha pembesaran ikan lele menjadi tidak layak, akan tetapi usaha pembesaran ikan mas tetap layak diusahakan meski terjadi perubahan tersebut.

V. Wowor, (2017). Analisis Usaha Budi Daya Ikan Nila (*Oreochromis Niloticus*) Sistem Karamba Jaring Tancap Di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Kabupaten Minahasa. Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan analisis kelayakan usaha karamba jaring tancap untuk menentukan *operating profit* (OP), *net profit* (π), *profit rate* (PR), *benefit cost ratio* (BCR), *rentabilitas*, *break even point* (BEP) dan *payback period* (PP). Hasil analisis usaha budi daya ikan sistem karamba jaring tancap di Desa Paslaten Kecamatan Remboken layak untuk dijalankan karena Nilai *operating profit* (OP) yaitu Rp. 73.564.000. Nilai *net profit* atau keuntungan *absolut* Rp. 65.994.296. *Profit rate* (PR) sebesar 98,45%. Nilai *benefit cost ratio* (BCR) lebih dari 1 yaitu 1,98. *Rentabilitas* usaha masuk dalam kategori baik sekali karena lebih dari 100% yaitu 166%. *Break even point* penjualan sebesar Rp. 13.517.328 dan BEP satuan 540 kg dengan jangka waktu pengembalian 7,2 bulan atau tujuh bulan enam hari. Berdasarkan

perhitungan tersebut maka usaha budi daya ikan Nila sistem karamba jaring tancap di Desa Paslaten Kecamatan Remboken layak untuk dijalankan.

Sembiring J, (2011), Analisis Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias sp*) (Studi Kasus : Yoyok Fish Farm, Desa Pasir Angin, Kecamatan Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat). Hasil penelitian menunjukkan Hasil analisis kriteria kelayakan finansial, usaha pembesaran lele sangkuriang Yoyok Fish Farm berdasarkan dua skenario yaitu skenario pertama merupakan usaha sebelum pengembangan dan skenario rencana pengembangan yang dilakukan. Pada skenario kedua dilihat dari kriteria NPV, IRR, net B/C dan PP lebih menguntungkan dibandingkan dengan skenario pertama: masing-masing nilai yang diperoleh NPV sebesar Rp 38.751.281, IRR: 33,02 persen, Net B/C: 2,68 dan PP: 6,03 siklus. Skenario II hasil yang diperoleh dari pendekatan NPV nilai yang diperoleh adalah Rp 108.004.579, IRR: 43,52 persen, Net B/C: 3,34 dan PP: 4,87 siklus.

Fika M, (2014), Analisis Usaha Dan Kontribusi Pendapatan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pembudidaya Ikan Lele Dumbo. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) lele Budidaya di Desa Mojomulyo Puger Jember Kabupaten layak secara finansial usaha dengan NPV positif kriteria investasi 130,113,461.00, Net B/C 2.29, Gross B/C 1.12, PR 3,38, IRR adalah 30,22% dan jangka waktu pengembalian modal (periode ulang) modal 3,65 tahun atau 3 tahun 8 bulan (tingkat bunga 12,3%) 12 hari; (2) Budidaya lele tidak sensitif dengan perubahan yang meningkat harga pakan sebesar 5% dan penurunan produksi ikan lele adalah 5% (3) Kontribusi dari budidaya ikan lele pada petani ikan lele pendapatan rumah tangga di Desa Kecamatan Mojomulyo Puger Jember adalah

tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kontribusi budidaya ikan lele di pendapatan rumah tangga dengan 70,56%.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas maka penulis merujuk kepada Sembiring J, 2011 Analisis Usaha Pembesaran Lele Sangkuriang (*Clarias sp*) (Studi Kasus : Yoyok Fish Farm, Desa Pasir Angin, Kecamatan Mega Mendung, Bogor, Jawa Barat).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Karakteristik Ikan Patin

Ikan Patin merupakan salah satu ikan konsumsi yang kini mulai banyak digemari karena rasa daging yang khas dan lezat. Selain itu, kandungan gizi pada setiap ekornya cukup tinggi, rasa daging ikan patin termasuk enak. Analisis kandungan gizi, nilai protein daging cukup tinggi yaitu mengandung 68,6 persen protein, kandungan lemak sekitar 5,85 persen (Khairuman dan Susenda, D, 2012).

Ikan Patin (*Pangasius sp.*) termasuk *Family Pengasidae*, yaitu jenis ikan yang memiliki lubang mulut kecil berpinggiran bola mata yang bebas, sirip punggung tambahan sangat kecil dan bersungut di hidung. Klasifikasi ikan patin adalah sebagai berikut ; *Phylum: Chordata, Sub Phylum :Vertebrata, Super Class : Pisces , Class: Osteichthyes, Sub Class : Actinophys, Marga: Pangasius, Spesies : Pangasius sp.*

Berdasarkan komposisi kimia, ikan patin termasuk golongan ikan berprotein tinggi dan berlemak sedang. Kandungan protein dan lemak ikan patin (per 100 g daging ikan) adalah 16,1% dan 5,7%, air 75,7% dan abu 1,0% (bb) BPMHP 1998 dalam (Silva dan Chamul , 2014). Golongan *catfish* dari perairan tawar mengandung air 76,39%, protein 18,18%, lemak 4,26% dan abu 1,26%

Silva dan Chamul , 2014. Daging patin seringkali berbau lumpur. Bau termasuk dalam komponen yang dapat berasal dari senyawa bernitrogen (asam amino bebas, peptida dengan bobot molekul rendah, *nukleotida* serta basa organik) dan komponen nonnitrogen (asam organik, gula dan komponen anorganik) (Yamaguchi dan Watanabe, 2012). Hasil perikanan memberikan citarasa yang sangat bervariasi. Beberapa asam amino bebas pada ikan merupakan salah satu unsur pembentuk citarasa untuk produk hasil perikanan, misalnya asam glutamat yang memberikan sensasi rasa umami pada ikan dan *shellfish* serta alanin yang menghasilkan rasa manis (Yamaguchi dan Watanabe, 2012). Pada ikan air tawar, citarasa ikan terutama diikuti oleh bau tanah (*earthy*), apek (*musty*), bau lumpur (*muddy*) dan bau seperti tumbuhan (*weedy*). Citarasa ini terbentuk lebih karena musim dan lokasi dibandingkan daripada jenis ikan itu sendiri (Ripen 2014).

Bau lumpur pada ikan disebabkan oleh *2-methylisoborneda* (MIB) dan *geosmin* (*1,10-trans-dimethyl-trans-9-decalol*) yang diproduksi mikroorganisme atau alga dan diserap oleh ikan. Kedua bahan organik ini merupakan *metabolit* sampingan yang dihasilkan oleh *mikroorganisme* dari golongan alga hijau-biru (*Cyanophyta*) yaitu *Oscillatoria* sp. dan *Anabaena* sp, fungi (*Actinomycetes*), dan bakteri *Streptococcus tendae*. *Geosmin* dan MIB yang berada pada habitat ikan hidup dengan mudah diserap oleh ikan ke dalam jaringan daging melalui insang dan jaringan *epitel* (Ripen, 2014).

Bau lumpur ikan umumnya lebih tajam pada ikan yang dibudidayakan di kolam yang kotor dan berlumpur daripada yang hidup di air yang mengalir baik pada perairan umum maupun kolam budidaya. Pada ikan yang dibudidayakan secara intensif, bau lumpur dapat dihilangkan dengan cara pemberokan

(pemuasaan ikan). Pemberokan dapat dilakukan dengan menempatkan ikan pada wadah dan dialiri air dengan penambahan NaCl 8 ppt dengan debit air 0,5 liter per detik selama 3-7 hari. Efek samping dari pemberokan ini adalah terjadinya perubahan warna sisik menjadi lebih kusam dan penurunan bobot sebesar 5-11% namun daging menjadi lebih kenyal (Nurjanah, Et Al, , 2014).

Mengenai rasa, daging ikan patin memiliki rasa yang khas. Dari semua jenis ikan keluarga lele-lelean, rasa daging ikan patin termasuk enak. Analisis kandungan gizi, nilai protein daging cukup tinggi yaitu mengandung 68,6 persen protein, kandungan lemak sekitar 5,85 persen (Khairuman dan Susenda, D, 2012)

2.2.2 Teknik Budidaya Ikan Patin

Teknik budidaya ikan patin dimulai dari teknik pembenihan ikan patin yang dibagi menjadi empat tahap utama (Khairuman dan Susenda, D, 2012). Tahap pertama adalah penyiapan induk, dimana induk yang akan dipijahkan dapat diperoleh dari alam atau hasil dari pembesaran sendiri. Induk diberikan pakan berupa pasta atau pelet sebanyak lima persen per hari dari bobot tubuhnya, yang terdiri dari 35 persen tepung ikan, 30 persen dedak halus, 25 persen menir beras, 10 persen tepung kedelai serta 0,5 persen vitamin dan mineral. Untuk mempercepat kematangan gonad, induk patin dapat diberi ikan rucah dua kali seminggu. Sebanyak 10 persen dari bobot tubuhnya.

Tahap kedua adalah seleksi induk yang sudah matang gonad. Induk patin yang sudah matang gonad memiliki ciri-ciri sebagai berikut, umurnya minimal tiga tahun untuk induk jantan dan dua tahun untuk induk betina. Bobot tubuhnya 1,5 kg/ekor untuk induk jantan dan 2 kg/ekor untuk induk betina. Untuk induk betina perutnya membesar kearah anus dan terasa empuk jika diraba. Kemudian

kloaknya akan membengkak dan berwarna merah tua. Untuk memastikan telur sudah matang atau belum, petani sering memeriksa tingkat kematangan telur menggunakan selang kecil (kateter). Selang tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kloaka sedalam 3 cm lalu disedot untuk mendapatkan beberapa butir telur. Telur-telur tadi kemudian akan diperiksa tingkat kematangannya, biasanya telur yang sudah matang akan berwarna kuning bening dengan inti yang berada di tepi sel. Sedangkan induk jantan yang sudah matang *gonad* akan mengeluarkan sperma berwarna putih jika perutnya dipijit ke arah anus. Selain itu, alat kelaminnya akan membengkak dan berwarna kemerahan seperti induk betina.

Tahap ketiga adalah pemijahan. Pemijahan dilakukan menggunakan teknik kawin suntik (*induced breeding*) karena patin termasuk salah satu ikan yang sulit memijah secara alami. Tingkat keberhasilan teknik ini tergantung kepada tingkat kematangan gonad induk, kualitas air, pakan dan kecermatan dalam penanganan pelaksanaan penyuntikkan. *Induced breeding* dilakukan dengan menggunakan hormon buatan atau kelenjar hipofisa ikan lain untuk merangsang pemijahan induknya. Penyuntikkan hormon dilakukan dibagian punggung ikan sedalam 2 cm dengan sudut kemiringan jarum suntik 45 derajat. Induk-induk patin yang sudah disuntik kemudian dimasukkan ke dalam bak atau jaring dengan air yang mengalir untuk menunggu waktu *ovulasi*.

Tahap keempat adalah *stripping* dan pembuahan. Induk yang sudah disuntik dan akan ovulasi kemudian diangkat ke darat dengan mata tertutup kain basah. Hal ini dilakukan agar induk ikan patin tidak berontak saat dipegang. Induk-induk tersebut kemudian diambil telur dan spermanya dengan cara memijit bagian perutnya (*stripping*) ke arah anus. Telur dan sperma yang keluar akan

ditampung ke dalam satu wadah, setelah itu diaduk beberapa menit agar terjadi proses pemuatan. Telur-telur kemudian akan ditetaskan ke dalam corong penetasan dengan aerasi yang tidak terlalu kuat sehingga telur-telur tidak berbenturan dengan keras. Telur akan menetas setelah 28 jam pemuatan. Setelah menetas, larva kemudian dipindahkan ke penampungan sementara berupa kain trilin yang dipasang di dalam bak penampungan larva. Setelah itu benih dapat dipelihara di akuarium atau bak *fibre glass*.

2.2.3 Pemeliharaan Ikan

Secara berkala dilakukan pengukuran pH air, jika pH rendah (di bawah 5) maka dilakukan pengapuran dengan kapur dolomit sebanyak 250–300 g/m². Pakan yang diberikan berupa pelet yang dengan dosis 3%–5% dari bobot total per hari, dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari (pagi dan sore hari). Pemberian pakan dengan cara sedikit demi sedikit agar jangan sampai ada pakan yang tidak termakan. Pemberian pakan dihentikan apabila ikan patin yang dipelihara terlihat sudah mulai berhenti makan atau tidak mau makan lagi walaupun pakan yang diberikan masih belum sampai 5%.

Pertumbuhan dan sintasan ikan patin serta jumlah pakan yang akan diberikan dapat diketahui dengan melakukan sampling panjang dan bobot ikan setiap 1 bulan sekali. Agar ikan patin tidak stres maka sampling dilakukan dengan hati-hati dan cukup mengambil beberapa ekor sampel ikan atau 1%–2% dari jumlah padat tebar per kolam. Selama masa pemeliharaan dilakukan penghitungan jumlah ikan yang mati. Masa pemeliharaan ikan patin diperkirakan selama 8–9 bulan.

2.2.4 Pemantauan Kualitas Air

Selama pemeliharaan secara periodik dilakukan pemantauan kualitas air (suhu, DO, kecerahan, Ph, *amoniak*, Fe, dan warna air) dan kesehatan ikan setiap satu bulan sekali sampai menjelang panen. Pemantauan kualitas air dilakukan dengan memeriksa secara langsung kondisi kualitas air di areal perkolaman dan mengambil sampel air untuk dianalisis di laboratorium. Pemeriksaan kesehatan ikan dilakukan dengan mengambil sampel ikan pada saat sampling dan diamati kondisi tubuhnya apakah terlihat gejala terserang penyakit atau tidak.

2.2.5 Panen

Setelah masa pemeliharaan selama 8–9 bulan, diharapkan ikan patin mencapai ukuran bobot rata-rata 600–700 g/ekor sehingga siap untuk dipanen. Proses panen cukup sederhana dan dilakukan secara parsial (sebagian) dan total disesuaikan dengan kemampuan tim panen. Peralatan panen cukup sederhana terdiri dari: lunta, jaring geser, keranjang, timbangan, dan wadah penampungan tempat.

2.2.6 Analisis Usaha

a. Analisis Biaya Produksi

Biaya Produksi adalah harga pokok yang telah memberi manfaat dan telah habis dimanfaatkan. Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang dapat ditukar dalam satuan uang, yang telah terjadi atau akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya merupakan salah satu faktor penting dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produksi.

Supriyanto, 2016, mengemukakan bahwa biaya Produksi adalah harga perolehan yang digunakan dalam memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurangan penghasilan. Menurut Simamora 2000 dalam Irwan, 2012, biaya adalah kas atau nilai kas yang digunakan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa mendatang bagi organisasi.

Husen dan Mowen, 2014, mengemukakan bahwa biaya Produksi adalah aset kas atau non kas yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan keuntungannya bagi perusahaan pada masa sekarang atau masa yang akan datang.

Mulyadi, 2015, mengemukakan bahwa pengertian biaya dalam arti luas adalah biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya dapat digolongkan menjadi 5 golongan besar yaitu:

1. Biaya menurut objek pengeluaran. Menurut cara ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluarannya adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar
2. Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:
 - a. Biaya produksi, merupakan biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi bahan produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan baik langsung

maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Yang termaksud dalam biaya produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya pemasaran, merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Yang termaksud dalam kegiatan pemasaran adalah biaya iklan dan biaya promosi.

c. Biaya administrasi dan umum, merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Yang termaksud kedalam biaya ini adalah biaya gaji karyawan.

3. Biaya menurut hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai. Sesuai yang dapat dibiayai dapat berupa produk atau pendapatan, dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi 2 golongan yaitu:

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan suatu yang dibiayai. Biaya produk langsung terdiri dari biaya baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik.

4. Biaya menurut perlakuan dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas.

- a. *Variabel Cost*

Biaya yang jumlah totalnya sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

Contohnya biaya bahan baku, tenaga kerja langsung.

- b. *Fixed Cost*

Biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

- c. *Total Cost*

Biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh : gaji direktur produksi.

5. Biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya jika dilihat menurut jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi:

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*)

Biaya ini mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Contoh pembelian aktiva tetap.

- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Biaya ini hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadi pengeluaran tersebut. Contoh biaya telepon, biaya iklan.

Sugianto dkk, 2013, mengemukakan bahwa biaya produksi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Menurut (Riwayadi, 2006), biaya produksi adalah biaya yang terjadi pada fungsi produksi, dimana fungsi produksi merupakan fungsi yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya

produksi itu sendiri mencakup semua biaya yang berkaitan dengan perolehan atau pembuatan suatu produk. Secara matematis total biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Ket:

TC = Biaya Total (*Total Cost*). (Rp/Bln)

TVC = Biaya Variabel (*Variable Cost*). (Rp/Bln)

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*). (Rp/Bln)

B. Penerimaan (*Revenue*)

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan usaha. Seokartawi, 2015, menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usahatani diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang baik yang harganya relatif tinggi dan akhirnya juga akan mendatangkan total penerimaan yang lebih besar.

Suratiyah, 2015, menyatakan bahwa, penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Secara matematis jumlah penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Ket:

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga dari hasil produksi (Rp)

C. Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*). Biaya ini dalam banyak kenyataan, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian dan biaya tidak tetap seperti

biaya yang dikeluarkan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja (Seokartawi, 2015). Keuntungan merupakan kegiatan pedagang yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang di peroleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan (laba) (Sukirno, 2015).

Rasyaf, 2015, menyatakan setelah uang diterima dan dikurangi dengan biaya variabel, maka sisanya disebut keuntungan. Keuntungan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel termasuk biaya tetap operasional tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi. Hasil pengurangan menjadi negatif bila biaya variabel terlalu besar. Mulyono 2000 *dalam* (Lasena dkk, 2013), menyatakan keuntungan margin adalah keuntungan yang bersifat kotor. Dari segi bisnis keuntungan ini bersifat semu karena ada unsur-unsur biaya yang tidak diperhitungkan, yaitu biaya tetap, sehingga besarnya keuntungan margin sama dengan selisih total output dengan biaya operasional.

Penerimaan marjinal adalah penerimaan tambahan yang diterima perusahaan ketika perusahaan meningkatkan output sebanyak satu unit tambahan. Dalam menentukan keuntungan secara ekonomi memerlukan sebuah fungsi, sehingga setiap pemecahan masalah ekonomi dapat di jabarkan dengan sistematis. Rumus sederhana diatas merupakan pengertian dari *Total Revenue* (penerimaan total) – *Total Cost* (biaya total). Hal ini tidak terlepas dari keuntungan, keuntungan atau laba dalam ekonomi umumnya yaitu:

$$\pi = TR - TC$$

Ket:

π = Keuntungan Usaha Pembesaran Ikan Patin (Rp/ Bln)

TR = Total Penerimaan (Rp/Bln)

TC = Total Biaya (Rp/ Bln)

2.2.7 Analisis Efisiensi Usaha

Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui besarnya investasi, unsur biaya, tingkat produksi yang harus dicapai, harga jual yang menguntungkan, dan besarnya keuntungan yang akan diraih. Analisis usaha tani dapat berupa pembiayaan usaha, keuntungan usaha, dan analisis kelayakan usaha yang terdiri dari analisis *Return Cost Ratio* (R/C) dan *Break Even Point* (BEP).

a. *Return Cost Ratio* (R/C)

R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Suatu usaha dinilai menguntungkan jika R/C rasio > 1.

Adapun formula untuk menghitung R/C Ratio adalah:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Ket:

R/C = Rasio *revenue* dengan *cost*

TR = *Total revenue* atau total penerimaan

TC = *Total Cost* atau total biaya

Kriteria Keputusan:

RC Ratio = 1 : Produksi Usaha Ikan Patin mengalami impas.

RC Ratio > 1 : Produksi Usaha Ikan Patin menguntungkan secara ekonomi dan penggunaan biaya produksi efisien.

RC Ratio < : Produksi Usaha Ikan Patin tidak menguntungkan.

b. *Break Even Point* (BEP)

BEP merupakan titik impas karena suatu usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula rugi.

1. *Break Even Point Produk* (Unit)

Perhitungan *break even point* atas dasar produk atau unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP(Q) = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit /kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

2. *Break Even Point Harga* (rupiah)

Perhitungan *break even point* atas dasar sales dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus aljabar sebagai berikut:

$$BEP(\text{rupiah}) = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Dimana

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

S = penjualan

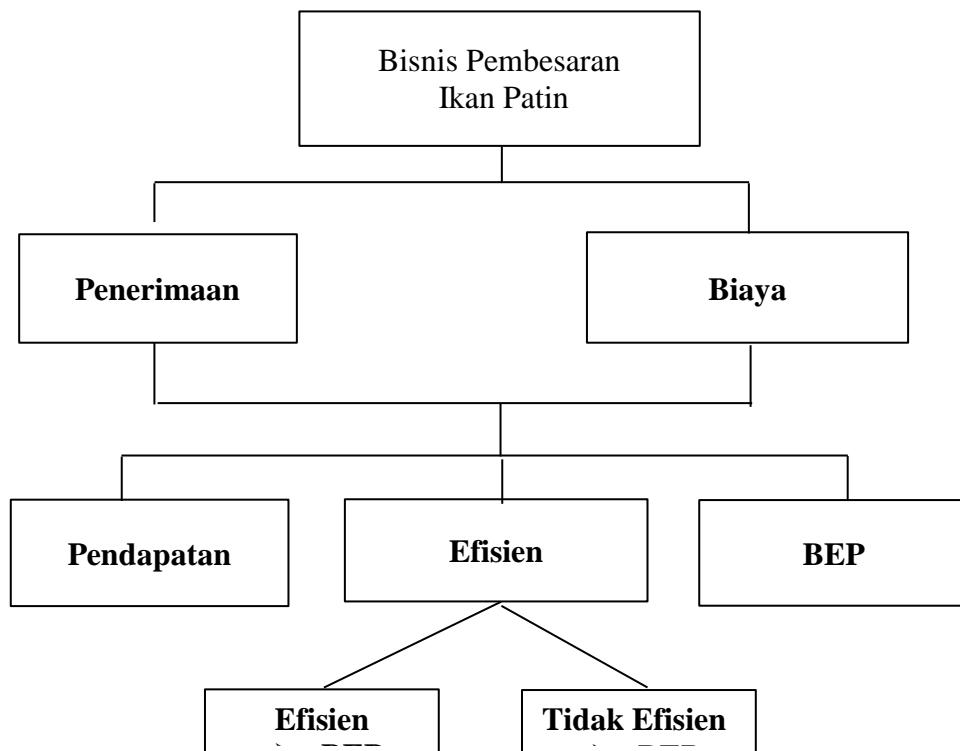
2.2.8 Kerangka Pemikiran

Desa Suka Maju merupakan tempat yang strategis dalam budidaya pembesaran Ikan Patin karena Kabupaten Rokan Hulu memiliki curah hujan yang tinggi yang dapat mempercepat pertumbuhan ikan Patin sehingga proses pembesarannya lebih cepat. Penelitian tentang analisis usaha yang akan dilakukan bertujuan melihat efisien atau tidak efisien usaha.

Adapun tahapan analisis yang akan dilakukan adalah Analisis pendapatan, selanjutnya akan dilakukan analisis efisiensi yang bertujuan untuk mengetahui keefisienan usaha pembesaran Ikan patin. Adapun kriteria keefisienan yang dipakai dalam penelitian ini antara lain R/C Ratio, Break Even Point (BEP)

Produksi dan BEP Harga, Bila kriteria keefisienan tersebut terpenuhi maka dapat dikatakan usaha tersebut efisien untuk tetap dilaksanakan. Jika usaha dikatakan efisien artinya usaha tersebut memberikan keuntungan atau manfaat, namun bila dikatakan tidak efisien artinya usaha tersebut tidak memberikan keuntungan atau manfaat sehingga usaha pembesaran ikan patin dapat melakukan tindakan penyesuaian (*adjustment*) karena usaha yang dilakukan menyimpang dari tujuan semula. Setelah melakukan penelitian analisis suatu usaha, maka kita dapat melihat suatu kesempatan usaha, apakah kesempatan usaha tersebut bisa bermanfaat secara ekonomis serta apakah bisa mendapatkan suatu tingkat keuntungan yang efisien dari usaha tersebut.

Agar mudah dipahami peneliti sajikan dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Analisis usaha pembesaran Ikan patin (*Pangasius spp*) Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive* sampling, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan bahwa Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu sentra produksi ikan patin dikecamatan Rambah adapun selang waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2020 s/d bulan Juli 2020.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2012). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mempunyai usaha Pembesaran ikan Patin di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah sesuai dengan batasan masalah,

Populasi dalam penelitian ini adalah petani usaha Pembesaran ikan Patin, pemilihan elemen-elemen sampel dilakukan dengan teknik sensus (*Sampling Jenuh*), *Sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono, 2015, *sampling jenuh* adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. dengan demikian sampel penelitian adalah seluruh petani ikan patin yang berjumlah 5 orang yang sesuai dengan batasan masalah.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

a. Wawancara

Mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode dimana penulis melakukan pengamatan langsung dilapangan untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi Analisis Kelayakan Usaha Pembesaran Ikan Patin (*Pangasius spp*) Di Desa Suka Maju Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang.

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data dan informasi yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan *Microsoft excel*. Metode Analisis data digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui keragaan bisnis pembesaran ikan patin di lokasi penelitian pada saat ini. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengkaji kelayakan bisnis ikan patin secara finansial. Metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah analisis kelayakan finansial.

3. 4.1 Analisis Pendapatan

Analisis kuantitatif pada kajian tujuan satu menggunakan analisis keuntungan sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Dalam memperoleh nilai biaya maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TC =TVC + TFC$$

Ket:

TC = Biaya Total (*Total Cost*). (Rp/Bln)

TVC = Biaya Variabel (*Variable Cost*). (Rp/Bln)

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*). (Rp/Bln)

b. Analisis Penerimaan

(Suratiyah, 2015), menyatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Secara matematis jumlah penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

Ket:

TR = Penerimaan total (Rp)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga dari hasil produksi (Rp)

c. Analisis Pendapatan Bersih

$$\pi = TR - TC$$

Ket :

π = keuntungan pembesaran ikan patin (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Pada penelitian ini dilakukan analisis usaha pembesaran ikan patin

Pada kajian tujuan dua di analisis dengan rumus sebagai berikut :

a. *Return Cost Ratio*

Adapun formula untuk menghitung R/C Ratio adalah:

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Ket:

R/C = Rasio *revenue* dengan *cost*

TR = *Total revenue* atau total penerimaan

TC = *Total Cost* atau total biaya

Kriteria Keputusan:

- RC Ratio= 1 :Produksi Usaha pembesaran ikan patin mengalami impas.
RC Ratio > 1 :Produksi Usaha menguntungkan secara ekonomi dan penggunaan biaya produksi efisien.
RC Ratio < 1 :Produksi Usaha pembesaran ikan patin tidak menguntungkan

b. *Break Event point*

1. Break Even Point Produk (Unit)

Perhitungan break even point atas dasar produk atau unit dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P - V}$$

Dimana

P = harga jual per unit

V = biaya variabel per unit

FC = biaya tetap

Q = jumlah unit /kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

2. Break even point Harga (rupiah)

Perhitungan break even point atas dasar sales dalam rupiah dapat dilakukan dengan menggunakan rumus aljabar sebagai berikut:

$$BEP (rupiah) = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

Dimana

FC = biaya tetap

VC = Total biaya variabel

S = Total penjualan

3.5 Definisi operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

1. Usaha pembesaran ikan patin adalah suatu proses atau aktivitas memproduksi ikan patin siap konsumsi dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi yaitu jumlah kolam, tenaga kerja, pakan, obatan, dan vitamin untuk mencapai pendapatan maksimal.

2. Penerimaan adalah nilai produksi yang diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga (Rp) selama satu periode panen.
3. Biaya Variabel adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehubungan operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan dinyatakan dalam rupiah.
4. Biaya tetap yaitu biaya yang dalam jarak kapasitas tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatan perusahaan berubah atau tidak mempengaruhi biaya dalam jumlah produksi perusahaan.
5. Biaya Total atau *Total Cost* (TC) yaitu jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.
6. *Break Even Point* (BEP) adalah titik impas usaha dimana usaha tidak mengalami keuntungan dan kerugian.
7. *Revenue Cost Ratio* RCR adalah untuk mengukur kelayakan usaha suatu perusahaan dalam mengusahakan suatu komoditas tertentu.